

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode serta teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi mengenai Perkembangan Industri Kerajinan Pigura dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 1970-2015. Penulis menggunakan metode sejarah atau metode historis yang mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial lain seperti sosiologi dan ekonomi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sjamsuddin (2012, hlm. 11) menyebutkan bahwa “metode penelitian berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti”. Selain itu, Sofyan Syafri Harahap (dalam Rahmadi, 2011, hlm. 9) mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian yang merupakan prosedur untuk mendapatkan dan merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian sejarah. Garraghan (dalam Wasino & Hartatik, 2018, hlm. 11) menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan

suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan cara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesis (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

Sementara itu, Louis Gottschalk (dalam Herlina, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah menggunakan beberapa tahapan tertentu dengan tujuan memperoleh kebenaran.

Penulis melakukan beberapa tahapan penelitian sejarah dalam penelitian ini. Gray (dalam Wasino & Hartatik, 2018, hlm. 12) menjelaskan beberapa prosedur penelitian sejarah yang dilakukan yaitu:

1. Menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti atau diselidiki.
2. Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (heuristik). Pada tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (*note-taking*) dalam kartu-kartu kepustakaan (*bibliographical cards*).
3. Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/ (*external criticism*) dan kritik dalam (*internal criticism*) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (*authenticity*, kebenaran, kesahihan, kesejatan) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).
4. Tahap konstruksi dan komunikasi yaitu melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau *synthese* dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya (*synthese* dan penulisan sejarah). Hasil dari *synthese* dan penulisan sejarah adalah karangan sejarah ilmiah atau karangan sejarah kritis (historiografi).

Sementara itu, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70) menyebutkan enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik yang dipilih.
3. Membuat catatan penting tentang apa saja yang dianggap penting dan sesuai dengan topik yang dipilih ketika melakukan penelitian dengan

berbagai cara baik dengan fotokopi, komputer, internet maupun *system cards*.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam sistematika yang sudah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam bentuk yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti.

Langkah penelitian sejarah yang penulis gunakan mengacu pada metodologi penulisan menurut Ismaun. Ismaun (2005, hlm. 48-50) mendeskripsikan empat langkah penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian sejarah yang sudah ditentukan. Wardah (2014, hlm. 169) menyebutkan heuristik sebagai langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah. Kegiatan heuristik penting dilakukan karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu sehingga peneliti tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber sejarah (Padiatra, 2020, hlm. 34). Sumber-sumber sejarah tersebut meliputi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber beda (artefak). Baik bersifat primer maupun sekunder.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal, skripsi, dokumen, buku, serta catatan jual-beli. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui proses teknik pengumpulan data wawancara bersama narasumber diantaranya pemilik dan mantan pemilik industri kerajinan pigura, karyawan, pedagang, perangkat pemerintah desa, serta penduduk sekitar.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi adalah kegiatan untuk menilai sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan. Peneliti tidak akan menerima begitu saja hal yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber sehingga ia harus menyaringnya secara

kritis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Kegiatan kritik sumber dalam metode penulisan sejarah terdiri dari dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Padiatra (2020, hlm 94) menyebutkan bahwa kritik eksternal atau yang lebih dikenal sebagai kritik atas dasar-dasar luaran dari sumber yang akan dipakai setelah melakukan penulisan heuristik. Kritik eksternal dilakukan salah satunya untuk menguji sumber lisan diantaranya dalam aspek usia dari pelaku sejarah dan saksi (narasumber) juga kesehatan fisik maupun mental. Langkah selanjutnya adalah kritik internal. Wardah (2014, hlm. 172) menyebutkan bahwa kritik internal adalah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Seorang peneliti sejarah harus menentukan seberapa jauh sumber dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Herlina (2020, hlm. 30) menyebutkan bahwa “interpretasi yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh”. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan (Sukmana, 2021, hlm. 3). Langkah pertama yang penulis lakukan dalam kegiatan interpretasi adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya dalam tahap kritik sumber. Selanjutnya, penulis menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi kesatuan yang utuh. Penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan ilmu sejarah sebagai ilmu utama sedangkan dalam kajian sosial ekonomi, penulis menggunakan ilmu sosiologi dan ekonomi.

4. Historiografi

Rahman (2017, hlm. 141) menyebutkan bahwa “historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil laporan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, dari fase awal hingga akhir atau dengan kata lain merupakan sebuah proses penyimpulan”. Penulis menyajikan hasil temuan dalam bentuk tulisan ilmiah. Tulisan tersebut disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Pigura dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial

Ekonomi Masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 1970-2015”.

Penelitian ilmiah dilakukan dalam beberapa tahapan supaya memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan. Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses yang dilakukan peneliti mulai dari menemukan suatu permasalahan, upaya memecahkan masalah, sampai pada akhirnya mengambil kesimpulan berupa hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan yang sistematis. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya yaitu:

3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan awal yaitu menentukan fokus permasalahan dan tema penelitian. Peneliti kemudian melakukan kegiatan pra-penelitian yang bertujuan untuk memperkuat permasalahan yang ditemukan dan memberikan gambaran awal terhadap permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mengajukan tema dan judul penelitian kepada dosen untuk menilai kelayakan tema atau judul yang akan diteliti. Proses selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan segala perlengkapan yang berhubungan dengan penelitian. Langkah selanjutnya setelah tahap persiapan penelitian adalah proses bimbingan bersama dosen pembimbing skripsi.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan tema merupakan awal dari kegiatan penelitian. Tema yang dipilih yaitu mengenai sejarah lokal yang kemudian dijabarkan dengan judul “Perkembangan Industri Kerajinan Pigura dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 1970-2015”. Judul tersebut diajukan dan dikonsultasikan kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. selaku salah satu dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Setelah judul tersebut disetujui penulis mulai membuat suatu rencana penelitian yang kemudian disusun menjadi proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah judul yang diajukan mendapatkan persetujuan, penulis mulai mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk menyusun kerangka permasalahan, data tersebut didapatkan dari hasil wawancara (pra-penelitian) bersama pemilik industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya. Langkah berikutnya setelah data yang diperlukan terkumpul penulis mulai menyusun rancangan penelitian yang dituangkan dalam sebuah proposal penelitian skripsi. Proposal tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. dan kemudian mendapatkan persetujuan untuk selanjutnya mendaftar kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TTPS) mengikuti sidang proposal skripsi. Adapun sistematika proposal penelitian skripsi yang diajukan sebagai berikut:

- a. Judul penelitian.
- b. Latar belakang masalah penelitian.
- c. Rumusan masalah.
- d. Tujuan penelitian.
- e. Manfaat penelitian.
- f. Struktur organisasi penelitian.
- g. Metode penelitian.
- h. Penelitian terdahulu.
- i. Kajian teoritik / tinjauan pustaka.
- j. Daftar pustaka.

Kemudian setelah rancangan proposal penelitian yang diajukan tersebut disetujui, ditetapkan dosen pembimbing skripsi yaitu Pembimbing I Prof. Dr. H. Didin Saripudin.,M.Si. dan pembimbing II Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. Melalui surat keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI nomor : 2717/UN40.A2/DL/2019.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Perizinan menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah penelitian yang menandakan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki legalitas dari instansi tertentu. Karena itu, untuk memudahkan proses pengumpulan data peneliti

membuat surat pengantar permohonan izin pengadaan penelitian dari universitas dilakukan secara daring melalui situs web Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial (fpips.upi.edu) yang ditujukan untuk instansi-instansi terkait. Surat-surat permohonan izin penelitian ini ditujukan kepada:

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut.
2. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Garut.
3. Kepala Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Garut.
4. Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Garut.
5. Kepala Desa Sindanglaya.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini penulis mempersiapkan perlengkapan yang mampu menunjang kelancaran penelitian, terutama selama proses pengumpulan data. Adapun perlengkapan yang disiapkan diantaranya:

1. Surat izin penelitian.
2. Pedoman dan Instrumen wawancara.
3. Alat perekam audio.
4. Kamera.
5. Alat tulis / catatan lapangan.

3.2.5 Proses Bimbingan

Proses ini merupakan suatu kegiatan penting dalam proses penelitian yang dilakukan. Pada proses ini penulis dapat mendiskusikan permasalahan yang dihadapi sehingga mendapatkan masukan serta arahan baik berupa komentar atau perbaikan dari kedua pembimbing.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan proses yang dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian. Proses ini mengacu pada tahapan metode penelitian sejarah (metodologi sejarah) yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Syahrin Mubarak, 2022

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN FIGURA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SINDANGLAYA KECAMATAN KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 1970-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Berdasarkan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber atau bukti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk menemukan data mengenai Industri kerajinan pigura serta dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, maka sumber sejarah yang digunakan berupa sumber tulisan dan lisan. Keterbatasan sumber literatur yang membahas mengenai industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya membuat penulis lebih banyak menggunakan data berupa keterangan lisan atau dengan kata lain sumber lisan menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data atau informasi berupa tulisan dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, skripsi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Karena itu penulis mengunjungi beberapa tempat yang dinilai mendukung ketersediaan informasi terkait. Adapun sumber-sumber yang diperoleh dari tempat yang dikunjungi, yaitu:

a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Tempat pertama yang dikunjungi dalam rangka pengumpulan sumber tertulis adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang beralamat di Jl. Dr. Setiabudi No, 229 Bandung. Kunjungan ke Perpustakaan UPI dilaksanakan pada tahun 2019. Adapun sumber yang didapatkan berupa buku diantaranya ;

1. Sosiologi Perubahan Sosial karya Nanang Marono (2012).
2. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011).
3. Pengantar Studi Sosial karya Nursid Sumaatadja (1986).
4. Sosiologi Pembangunan karya Pudjiwati Sajogyo (1985).

Selain buku, penulis juga menemukan sumber berupa skripsi yang selanjutnya digunakan penulis sebagai penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi berjudul Perkembangan Industri Kerajinan Anyaman Piring Lidi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis (2007-2014) yang ditulis oleh Deri Andini Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sejarah.
2. Skripsi yang berjudul Perkembangan *Home Industry* Sandal Bantar Karet dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi (1997-2016) yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sejarah.

b. Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Garut

Tempat kedua yang penulis kunjungi adalah Badan Pusat Statistik Daerah (BPSD) Kabupaten Garut yang beralamat di Jl. Pembangunan No.222, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kunjungan ke BPSD Kabupaten Garut ini dilaksanakan pada bulan April 2022. Penulis melakukan konsultasi sumber kepada petuga. Terdapat beberapa sumber buku yang dinilai relevan dengan masalah penelitian sehingga petugas mengarahkan untuk mengaksesnya via web BPSD Kabupaten Garut. Adapun buku-buku tersebut diantaranya :

1. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2011* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.
2. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2012* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut
3. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2013* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut
4. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2014* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut
5. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2015* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut
6. *Kecamatan Karangpawitan dalam Angka 2016* Diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.

c. Koleksi Pribadi

1. *Metodologi Sejarah* Karya Helius Sjamsuddin (2007).
2. *Sejarah Sebagai Ilmu* Karya Ismaun (2005).

3. *Mobilitas Perubahan Sosial* Karya Didin Saripudin (2005)
4. *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid (2011).

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Keterbatasan sumber tulisan yang membahas mengenai eksistensi industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut membuat penulis melakukan pengumpulan data atau informasi melalui sumber lisan (*oral history*). Penggunaan sumber lisan sangat penting dalam penulisan sejarah, bukan hanya sebatas sumber tambahan, sumber lisan juga mampu menjadi sumber tunggal jika tidak tersedianya sumber lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (2003, hlm. 27) yang menyebutkan bahwa “sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah, bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen”.

Pengumpulan data lisan ini dilakukan menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber yang dinilai tepat. Ada tiga kriteria pemilihan narasumber yang harus diperhatikan yaitu, peran (pelaku/saksi), narasumber yang dipilih merupakan orang yang terlibat dalam topik yang dibicarakan; mentalias/*memory*, narasumber harus memiliki ingatan yang baik (tidak pikun, jujur, waras atau tidak gila); dan usia, narasumber memiliki usia yang memadai dengan periode tema yang dibahas (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 46). Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai permasalahan penelitian, penulis mendatangi pihak-pihak terkait yang mengetahui atau terlibat dalam industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya. Pihak-pihak tersebut diantaranya pemilik industri kerajinan pigura, pegawai/pengajin, pedagang, perangkat Desa Sindanglaya, masyarakat serta sesepuh sekitar. Orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini diantaranya :

1. Halimah (78 tahun) sebagai istri perintis industri kerajinan pigura (Mumuh).
2. Dadang Mulyana (60 tahun) sebagai anak dari perintis industri kerajinan pigura (kholil) sekaligus pedagang.
3. Endi Suherman (80 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura.

4. Andi Sutrandi (69 tahun) mantan pemilik sekaligus pedagang kerajinan pigura.
5. Abdul Rozak (57 tahun) mantan pemilik sekaligus pedagang kerajinan pigura.
6. Dasep (46 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura.
7. Enjang Sefuloh(53 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura.
8. Dadang Zaenal Muttaqin (57) mantan pemilik kerajinan pigura.
9. Firman (50 tahun) pegawai kerajinan pigura.
10. Dadi (63 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura.
11. Apid Nurdiansyah (60 tahun) pemilik industri kerajinan pigura.
12. Drs. Tovel (57 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura.
13. Toyib Abur Rizal (68 tahun) Ketua Rw 10 Kp. Cijambe Desa Sindanglaya.
14. Ade Lamri (40 tahun) seorang pemilik industri kerajinan pigura yang juga ikut menggunakan bahan baku fiber.
15. Jali (56 tahun) seorang pemilik industri kerajinan pigura.
16. Tati (59 tahun) istri dari mantan seorang pemilik kerajinan industri pigura alm. Bapak Nana.
17. Danil Yuhana (39 tahun) seorang mantan buruh / pengrajin pigura yang sekarang menjadi seorang buruh tani.
18. Ihsan (32) seorang pegawai kerajinan pigura.
19. Yayan Sofian (49 tahun) seorang supplier bahan baku kayu

Agar proses pengumpulan sumber lisan berjalan lancar, dalam proses wawancara penulis memperhatikan kaidah-kaidah (etika) sejarah lisan yang dikemukakan Hamid & Madjid (2011, hlm. 46-47), diantaranya: *Pertama*, menjelaskan kepada narasumber mengenai setiap tahapan yang akan berlangsung. *Kedua*, mencatat dengan cermat terutama mengenai dengan bahasan pengembangan yang sensitif. *Ketiga*, memberi penjelasan tentang tujuan atau penggunaan hasil wawancara. Proses wawancara direkam (*recording*) melalui aplikasi perekam suara di smartphone yang sudah disiapkan penulis dan proses perekaman tersebut sudah disetujui oleh narasumber. Hasil wawancara kemudian diolah dan disalin dalam bentuk tulisan (transkrip wawancara) yang selanjutnya dilampirkan di bagian akhir penelitian ini.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis melakukan verifikasi atau penilaian terhadap berbagai sumber yang telah ditemukan. Verifikasi bertujuan untuk mendapatkan data yang *kredibel* sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Kritik terhadap sumber ini dilakukan dalam dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Sebelum semua informasi yang diperoleh dalam tahapan heuristik bisa digunakan sebagai bahan merekonstruksi sebuah cerita sejarah, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Tahapan pertama yaitu verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah (kritik eksternal). Kritik eksternal dilakukan bertujuan untuk menguji otentisitas (keaslian) dan integritas suatu sumber agar diperoleh sumber yang *credible*. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kritik eksternal merupakan suatu penelusuran dari asal-usul suatu sumber apakah pada suatu waktu sumber telah di ubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa :

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu itu (*authenticity*).
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber tulisan dan sumber lisan, karena itu perlu dilakukan kritik eksternal pada keduanya. Namun kritik eksternal terhadap sumber tertulis berupa buku, penulis tidak melakukan proses verifikasi secara ketat, hal ini dikarenakan buku-buku yang penulis gunakan merupakan hasil tulisan yang didalamnya memuat identitas buku secara jelas seperti judul buku, nama penulis, tahun terbit, kota penerbit, serta nama penerbit. Sehingga penulis menilai bahwa buku-buku yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi peran narasumber apakah mengetahui (melihat, mendengar, atau mengalami)

permasalahan dari topik penelitian baik sebagai pelaku atau saksi. Selain itu, aspek kejiwaan dan memori narasumber penting untuk diperimbangkan, narasumber dinyatakan sehat (tidak gila) serta dikenal memiliki integritas yang baik. Selanjutnya usia narasumber ketika mengalami atau menerima informasi harus cukup agar mampu menerima/memahami informasi serta keadaan dengan baik. Kemudian penulis menguji daya ingat narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan dasar, meskipun usia seorang narasumber telah memasuki usia lanjut tetapi memiliki ingatan yang baik (tidak pikun) maka narasumber tersebut dinilai layak menjadi narasumber. Berikut daftar narasumber yang telah dinyatakan layak dalam kritik eksternal, diantaranya :

1. Halimah (78 tahun) sebagai istri dari alm. Bapak Mumuh seorang perintis industri kerajinan pigura. Alasan penulis memilih beliau sebagai narasumber karena, beliau turut membantu Bapak mumuh dalam mendirikan dan menjalankan usaha kerajinan pigura, sehingga penulis bisa menggali keterangan mengenai awal mula keberadaan industri kerajinan pigura serta kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sindanglaya sebelum adanya industri kerajinan pigura.
2. Dadang (60 tahun) pedagang pigura sekaligus putra dari alm. Bapak Kholil yang juga sebagai pelopor keberadaan industri kerajinan pigura di Desa Sindanglaya. Ketika orang tua dari Bapak Dadang mendirikan usaha di Desa Sindanglaya beliau sudah menginjak bangku SMP, sehingga sedikitnya sudah mampu mengingat kejadian-kejadian serta menyerap informasi perihal usaha orang tuanya.
3. Endi Suherman (80 tahun), meskipun usia beliau sudah lanjut, tapi ketika dilakukan wawancara ingatannya masih cukup baik. Apalagi beliau masih aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid yang beliau dirikan, bahkan sesekali memberi tausiah dalam acara pengajian. Beliau dikenal sebagai pengusaha pigura yang berhasil di era 2000-an dan cukup berpengaruh di masyarakat. Kepada beliau penulis menggali informasi mengenai dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya kegiatan industri pigura di Desa Sindanglaya.

4. Andi Sutrandi (69 tahun) seorang pedagang sekaligus mantan pemilik kerajinan pigura. Dari Beliau peneliti menggali informasi terkait kondisi kerajinan pigura di awal periode
5. Abdul Rozak (57 tahun) mantan pemilik sekaligus pedagang kerajinan pigura. Pemilihan Beliau sebagai narasumber untuk menggali informasi mengenai keberadaan industri kerajinan pigura pada periode 2000an.
6. Dasep (46 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura. Alasan penulis menjadikannya sebagai narasumber karena Beliau merupakan salah satu pengusaha muda yang melakukan inovasi dalam menangani dalam bidang produksi.
7. Enjang (53 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura. Pemilihan beliau sebagai narasumber adalah untuk mengetahui inovasi dalam pemanfaatan limbah produksi.
8. Dadang Zaenal Muttaqin (57) mantan pemilik kerajinan pigura yang beralih profesi menjadi seorang buruh petani. Pemilihan beliau sebagai narasumber untuk mengetahui dampak dari kemunduran industri pigura.
9. Firman (50 tahun) salah satu pegawai pigura yang telah bekerja sejak tahun 1998 dan hingga sekarang. Pemilihan beliau sebagai narasumber untuk mengetahui dampak dari kemunduran industri kerajinan pigura khususnya bagi para pekerja baik segi ekonomi maupun segi sosial.
10. Dadi (63 tahun) seorang mantan pemilik kerajinan pigura yang sekarang beralih profesi menjadi petani. Beliau menjadi salah satu pengusaha pigura yang turut menjadi pelopor perkembangan kerajinan pigura.
11. Apid Nurdiansyah (60 tahun) pemilik industri kerajinan pigura yang masih bertahan menggunakan bahan baku kayu. Penulis menggali informasi keadaan industri kerajinan pigura setelah adanya produk berbahan fiber.
12. Drs. Tovel (57 tahun) mantan pemilik industri kerajinan pigura, alasan memilih narasumber tersebut karena beliau merupakan salah satu pelopor penggunaan teknologi dalam bidang produksi.
13. Toyib Abdul Rizal (68 tahun) Ketua Rw 10 dan juga sebagai sesepuh di Desa Sindanglaya, beliau lahir dan dibesarkan di Desa Sindanglaya. Karena itu beliau mengetahui perkembangan industri kerajinan pigura serta dampaknya

bagi masyarakat, ditambah lagi beliau pernah turut bekerja sebagai buruh pigura.

14. Ade Lamri (40 tahun) seorang pemilik industri kerajinan pigura yang juga ikut menggunakan bahan baku fiber. Alasan memilih beliau sebagai narasumber untuk mengetahui perbandingan penggunaan bahan baku kayu dengan fiber.
15. Jali (56 tahun) seorang pemilik industri kerajinan pigura yang masih bertahan sampai sekarang. Pemilihan Beliau sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi terkait kondisi industri kerajinan pigura saat ini dan upaya Beliau dalam mempertahankan industri kerajinan pigura.
16. Tati (59 tahun) istri dari mantan seorang pemilik kerajinan industri pigura alm. Bapak Nana. Pemilihan Beliau sebagai narasumber relevan untuk mengetahui kondisi industri kerajinan pigura pada awal periode tahun 80-an.
17. Danil Yuhana (39 tahun) seorang mantan buruh / pengrajin pigura yang sekarang menjadi seorang buruh tani. Alasan memilih Beliau sebagai narasumber untuk mengetahui perbandingan dampak ekonomi sebagai pengrajin pigura dengan buruh tani.
18. Ihsan (32 tahun) seorang pengrajin pigura, Ia relevan untuk menggali informasi mengenai pendapatan pekerja di tahun 2015.
19. Yayan Sofian (49 tahun) seorang supplier bahan baku kayu kepada pengrajin pigura di Desa Sindanglaya. Pilihlah beliau sebagai narasumber untuk menggali informasi mengenai harga kayu pada tahun 1994-2015.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan penyeleksian terhadap isi dari informasi yang diperoleh dalam proses heuristik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sjamsuddin (2012, hlm. 112) yaitu kritik internal merupakan proses verifikasi yang menitikberatkan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Ismaun (2005, hlm. 50) mengungkapkan untuk mengetahui sejauh mana sebuah sumber sejarah dapat dipercaya, perlu diadakannya penilaian intrinsik dengan mempersoalkan isi dari informasi suatu sumber dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian (isi) di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain.

Syahrin Mubarak, 2022

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN PIGURA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SINDANGLAYA KECAMATAN KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 1970-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada sumber tertulis proses kritik internal dilakukan dengan membandingkan informasi terkait suatu catatan dengan sumber tulisan lain dan jika ada bisa dilakukan proses perbandingan dengan sumber lisan untuk mengonfirmasi kebenaran dari sumber tersebut. Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan membandingkan keterangan satu narasumber dengan narasumber lain, dengan perbandingan tersebut informasi yang masih kabur, tidak utuh, dan meragukan bisa ditarik kesimpulan apakah bisa digunakan atau tidak, diharapkan dari proses perbandingan dari berbagai sumber mampu menghasilkan informasi yang jelas dan utuh, serta bisa dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah tahap pemberian makna atau penafsiran terhadap data informasi yang telah didapatkan, proses ini dikenal dengan tahap interpretasi. Data atau fakta tidak akan berarti jika hanya berdiri sendiri, perlu adanya proses penyintesisan (penggabungan) antara satu fakta dengan fakta yang lain. Pada proses penggabungan fakta ini pemikiran seorang sejarawan sangat diperlukan untuk memberikan narasi berupa tafsiran sesuai topik permasalahan. Sehingga fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan menjadi lebih hidup.

Pada saat melakukan interpretasi penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, maksudnya dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, penelitian sejarah menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang relevan tema kajian (Ismaun, 2005, hlm. 198). Kedudukan ilmu sejarah tetap menjadi disiplin ilmu utama, sedangkan untuk menganalisis permasalahan, penulis menjadikan Ilmu Sosiologi dan Ilmu Ekonomi sebagai disiplin ilmu pendukung (ilmu bantu).

3.3.4 Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan atau penggambaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan Ismaun (2005, hlm. 28) “historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah”. Historiografi dilakukan di tahap terakhir penelitian, setelah data berhasil dikumpulkan, disaring melalui tahap kritik, dan

ditafsirkan, maka tugas terakhir ialah menuliskannya menjadi peristiwa sejarah yang utuh. Penyajian hasil penelitian ini mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah yang terdapat pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Pigura dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 1970-2015”.

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, yaitu berisi alasan atau argumen penulis mengkaji mengenai perkembangan industri kerajinan pigura. Selain itu, terdapat juga rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian sebagai acuan permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sert organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai landasan teoritis atau konsep yang relevan untuk mengkaji topik permasalahan mengenai perkembangan industri kerajinan pigura dan dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Adapun konsep-konsep yang digunakan diantaranya industri rumah tangga (*home industry*), ekonomi kreatif, seni kriya, mobilitas sosial, dan perubahan sosial. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai penelitian terdahulu berupa karya tulis ilmiah berupa skripsi dan artikel jurnal.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian, serta persiapan dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian. Metode yang digunakan penulis ialah metode penelitian sejarah (metodologi sejarah) diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi.

Bab VI Pembahasan. Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai awal mula eksistensi industri kerajinan pigura di Desa sindanglaya, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan industri tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab terakhir dalam penulisan skripsi ini berisikan inti dari hasil pemikiran tentang keseluruhan penelitian yang dilakukan. Bab ini pun memaparkan mengenai rekomendasi peneliti terhadap pihak-pihak terkait.